

Membangun Integritas Informasi Digital Dalam Tafsir Al-Mishbah: Studi Surah An-Nur Ayat 11-19

Muhammad Nawa Salafus Sholih

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: muhammadnawa01@gmail.com

Article History:

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Keywords: *Integritas Informasi Digital, Tafsir Al-Mishbah, Surah An-Nur*

Abstract: *Era digital menghadirkan tantangan besar terhadap integritas informasi, dimana arus komunikasi yang cepat seringkali disertai munculnya hoaks, fitnah, dan disinformasi. Artikel ini bertujuan untuk membangun konsep integritas informasi digital dengan merujuk pada penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap Surah An-Nur ayat 11–19. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan tafsir tematik, yakni menelaah kandungan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan etika penyampaian informasi, khususnya melalui kisah al-ifk yang menimpa Aisyah r.a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip integritas informasi dalam perspektif Al-Qur'an meliputi kewajiban melakukan tabayyun (verifikasi) sebelum menyebarkan informasi, menjaga kehormatan dari kabar bohong, mengedepankan kejujuran dalam komunikasi, serta menyadari dampak sosial dan moral dari penyebaran berita palsu. Penafsiran Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa penyebaran isu tanpa dasar tidak hanya mencederai martabat pribadi, tetapi juga merusak tatanan sosial dan mengancam keimanan kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam Surah An-Nur ayat 11–19 menjadi landasan normatif sekaligus pedoman praktis bagi masyarakat modern dalam menjaga integritas informasi di ruang digital.*

PENDAHULUAN

Berisi Perkembangan teknologi di era digital dalam revolusi 5.0 telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat. Saat ini, platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan platform lainnya telah berubah menjadi ruang interaksi baru yang dikenal sebagai Sphere Publik Digital, yang memungkinkan orang-orang dari berbagai belahan dunia berinteraksi satu sama lain dengan kecepatan tinggi. Sphere Publik ini memungkinkan orang-orang berinteraksi satu sama lain dengan cara yang unik. Namun, meskipun mudah diakses dan memberikan kebebasan berekspresi, *Digital Public Sphere* juga menjadi sumber konten yang merugikan, termasuk ujaran kebencian (hate speech), pornografi, *body shaming*, dan *cyberbullying* (A. K. Riau, 2025).

Kehidupan sehari-hari sekarang bergantung pada teknologi di era digital yang berkembang pesat ini. Cara kita berinteraksi, bekerja, mencari, dan berbagi data telah diubah oleh internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Banyak manfaat dari teknologi digital, seperti

kemajuan dalam pendidikan, kesehatan, dan komunikasi global (I. Mandala, 2024). Namun, teknologi ini menimbulkan masalah baru, terutama terkait perlindungan privasi dan hak individu. Prinsip-prinsip etika komunikasi menjadi lebih penting dalam situasi di mana informasi dapat dengan mudah disalahgunakan atau disalahartikan. Berbagai elemen termasuk dalam etika ini, seperti verifikasi informasi, perlindungan privasi, dan tanggung jawab dalam berbagi konten (C. A. Cholik, 2021).

Al-Qur'an memberikan panduan hidup yang luas, termasuk cara menjaga privasi. Kitab suci ini menekankan betapa pentingnya menjaga martabat dan kehormatan seseorang serta melarang penyebaran aib. Misalnya, dalam Surah An-Nur ayat 11-19, penyebar perbuatan keji akan mendapat azab yang pedih, yang menunjukkan betapa parah pelanggaran privasi dalam Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an sangat relevan untuk melindungi privasi di era digital, mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menjaga rahasia (I. Tihul, 2024).

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami pesan moral dan etika informasi dari ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan yang kontekstual, Tafsir Al-Mishbah berusaha menghadirkan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan problematika masyarakat kontemporer, termasuk dalam menghadapi tantangan dunia digital. Melalui penjelasan Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa membangun integritas informasi bukan hanya soal aspek teknis verifikasi data, melainkan juga menyangkut aspek akhlak, niat, dan tanggung jawab sebagai bagian dari iman (K. A. D. Rustandi, 2022).

Integritas informasi digital dalam perspektif tafsir Al-Mishbah menekankan tiga hal utama. Pertama, kejujuran dan transparansi dalam menyampaikan informasi. Kedua, prinsip kehati-hatian (tabayyun) sebagaimana diajarkan Al-Qur'an, agar tidak menyebarkan kabar yang merugikan pihak lain tanpa bukti yang sah. Ketiga, tanggung jawab moral dan sosial dalam memastikan bahwa informasi yang disebarkan membawa maslahat, bukan mudarat. Ketiga aspek ini sejalan dengan nilai-nilai universal yang sangat dibutuhkan di era digital, di mana penyebaran informasi tidak lagi dibatasi ruang dan waktu.

Dalam sebuah penelitian tentang strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital melalui kajian tafsir ath-Thabari terhadap Surah An-Nur ayat 30–31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama: (1) Pendidikan karakter Islam di sekolah melalui strategi kekuatan, persuasi, dan re-edukasi normatif; (2) Pendidikan di lingkungan keluarga dengan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, dan reward and punishment; (3) Peran masyarakat dalam membentuk kelompok sosial Islami yang aktif menanggulangi pengaruh pornografi; dan (4) Penguatan karakter Islami individu melalui keimanan, pengendalian diri, etika berinternet, serta perilaku bertobat. Kajian ini menegaskan bahwa tafsir ath-Thabari mampu memberikan kontribusi yang aplikatif dalam membangun sistem pendidikan karakter Islam yang kuat sebagai benteng moral remaja di tengah derasnya arus informasi digital (R.A. Nastiti, 2025).

Penelitian dengan judul “Membangun Integritas Informasi Digital dalam Tafsir Al-Mishbah: Studi Surah An-Nur Ayat 11–19” menjadi penting karena berusaha menghubungkan ajaran moral Al-Qur'an dengan tantangan modern yang dihadapi masyarakat dalam ruang digital. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer, tetapi juga menawarkan perspektif etis dalam membangun budaya informasi yang sehat. Dengan mengkaji penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan landasan normatif sekaligus praktis bagi umat Islam dalam menyikapi arus informasi digital secara bijak.

Penelitian lain juga meneliti mengenai reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an guna beretika

.....

dalam bermedia sosial perkembangan teknologi khususnya media sosial membawa dampak positif dalam kemudahan memperoleh informasi dan komunikasi, namun sekaligus menimbulkan dampak negatif berupa maraknya penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan penipuan. Hal ini berpotensi besar memengaruhi karakter generasi muda yang lebih dominan menggunakan media sosial dan rentan terjerumus pada pengaruh negatifnya. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an terkait etika bermedia sosial agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan metode kajian pustaka yang memanfaatkan literatur berupa buku, artikel, jurnal, serta ayat Al-Qur'an dan hadis, penelitian ini menekankan pentingnya membangun karakter generasi muslim melalui media sosial. Konsep etika bermedia sosial berbasis Al-Qur'an diharapkan dapat membentuk generasi yang kritis, selektif, dan berintegritas dalam menyaring informasi, sehingga media sosial bukan lagi sarana penyebaran keburukan, tetapi menjadi wadah penyebaran kebaikan serta sarana pengembangan dakwah Islam (Mandala, 2024).

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa membangun integritas informasi digital bukan sekadar tuntutan teknis atau regulasi hukum, melainkan juga bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Al-Qur'an melalui Surah An-Nur ayat 11–19 memberikan pijakan yang jelas bahwa informasi adalah amanah yang harus dijaga. Ketika pesan ini dihidupkan kembali dalam konteks era digital, maka masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan hoaks, fitnah, dan penyalahgunaan media dengan sikap yang lebih dewasa, beretika, dan berintegritas.

LANDASAN TEORI

Integritas Informasi Digital

Informasi digital adalah segala bentuk data, pengetahuan, atau pesan yang direpresentasikan dalam format digital sehingga dapat diproses, disimpan, dan ditransmisikan melalui perangkat elektronik. Pada hakikatnya, informasi digital adalah hasil dari proses konversi data analog ke dalam kode biner (0 dan 1) yang dapat dibaca oleh komputer. Perubahan dari era analog menuju era digital membawa dampak yang signifikan terhadap cara manusia mengelola, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Jika pada masa lalu informasi cenderung terbatas pada media cetak atau komunikasi langsung, maka pada era digital informasi dapat diakses secara cepat, real time, dan dalam volume yang sangat besar. Inilah yang kemudian membentuk suatu tatanan baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hingga budaya, yang sering disebut sebagai masyarakat informasi (W. T. L., Anwar *et al*, 2025).

Perkembangan informasi digital tidak bisa dilepaskan dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Internet menjadi salah satu tonggak penting yang memungkinkan penyebaran informasi digital ke seluruh dunia tanpa batas geografis. Melalui internet, lahirlah berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, aplikasi pesan instan, dan portal berita online yang menjadi saluran utama distribusi informasi. Transformasi ini memberikan banyak keuntungan, seperti efisiensi waktu, keterjangkauan biaya, serta kemampuan untuk menjangkau audiens global. Misalnya, berita yang dulunya memerlukan waktu berhari-hari untuk sampai ke masyarakat kini bisa tersebar hanya dalam hitungan detik melalui media digital (S. Syamsudin, 2024).

Namun, kehadiran informasi digital juga menghadirkan tantangan besar. Salah satu isu utama adalah overload information atau banjir informasi. Masyarakat dibanjiri dengan data yang begitu melimpah sehingga kesulitan membedakan mana yang benar-benar penting dan mana yang hanya sekadar pengulangan atau distraksi. Selain itu, kecepatan penyebaran informasi sering kali tidak diimbangi dengan kualitas verifikasi, sehingga muncul fenomena hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Hal ini dapat memicu keresahan, perpecahan sosial, bahkan konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat

.....

tidak hanya cerdas dalam mengakses informasi, tetapi juga bijak dalam memilah dan menyebarkannya (Ibid).

Dari perspektif sosial, informasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi. Media sosial misalnya, telah menjadi ruang baru untuk komunikasi, diskusi, bahkan membangun identitas diri. Melalui platform digital, seseorang dapat membagikan pengalaman, opini, atau pengetahuan kepada publik yang lebih luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi lahan subur bagi penyebaran informasi yang tidak akurat. Anonimitas dan kebebasan berekspresi yang ditawarkan sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan ujaran kebencian atau propaganda. Dengan demikian, informasi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan budaya yang kompleks (S. Nisaussangadah, 2025).

Dalam bidang ekonomi, informasi digital memainkan peran yang sangat strategis. Era digital melahirkan konsep ekonomi berbasis informasi di mana data menjadi komoditas berharga. Perusahaan-perusahaan besar dunia seperti Google, Facebook, dan Amazon menjadikan informasi digital sebagai aset utama untuk mengembangkan layanan, menargetkan iklan, dan memahami perilaku konsumen. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data digital memungkinkan perusahaan mengambil keputusan yang lebih tepat sasaran. Fenomena ini juga melahirkan istilah *big data* dan *data-driven economy*. Namun, hal ini memunculkan persoalan etis terkait privasi, keamanan data, dan hak individu atas informasi pribadinya (Ibid).

Dalam dunia pendidikan, informasi digital menghadirkan peluang besar melalui konsep *e-learning*, perpustakaan digital, dan akses terbuka ke berbagai sumber ilmu pengetahuan. Mahasiswa dan pelajar kini dapat mengakses jurnal, buku, dan materi pembelajaran dari seluruh dunia dengan mudah. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat dilakukan secara daring dengan interaksi yang lebih fleksibel. Akan tetapi, ketersediaan informasi digital yang begitu luas juga memunculkan tantangan terkait plagiarisme, keaslian karya ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, pendidikan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda mampu memanfaatkan informasi digital secara produktif dan bertanggung jawab (S. Filia *et al*, 2024).

Informasi digital juga memiliki dimensi politik yang kuat. Dalam konteks demokrasi, informasi digital menjadi sarana penting bagi transparansi, partisipasi publik, dan penyebaran ide-ide politik. Kampanye politik kini banyak memanfaatkan media digital untuk menjangkau pemilih. Namun, tidak jarang informasi digital dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, seperti penyebaran berita palsu guna menjatuhkan lawan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa informasi digital bisa menjadi pedang bermata dua: di satu sisi mendukung penguatan demokrasi, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan kepercayaan publik apabila disalahgunakan (Ibid).

Informasi digital dapat dilihat dari perspektif nilai dan spiritualitas. Dalam tradisi agama, termasuk Islam, informasi dianggap sebagai amanah yang harus dijaga. Prinsip *tabayyun* atau klarifikasi menjadi kunci dalam menyikapi berita yang diterima. Al-Qur'an menegaskan pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan informasi, karena dampaknya bisa merugikan orang lain dan menimbulkan fitnah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi seharusnya menjadi landasan dalam membangun budaya informasi digital. Dengan demikian, informasi digital tidak boleh dipandang semata-mata sebagai fenomena teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral yang mendalam.

Tafsir Al-Misbah

Tafsir *Al-Mishbah* merupakan salah satu karya monumental dari M. Quraish Shihab, seorang mufasir kontemporer Indonesia yang dikenal luas karena kemampuannya menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan modern.

Kata *Al-Mishbah* sendiri berarti “pelita” atau “lampu penerang”, yang mencerminkan tujuan utama tafsir ini yaitu menjadi cahaya penuntun dalam memahami makna-makna Al-Qur’an. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya yang populer namun tetap akademis, sehingga mampu menjembatani kalangan akademisi, cendekiawan, maupun masyarakat awam dalam menggali pesan-pesan Al-Qur’an. Karya ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz Al-Qur’an secara runtut, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dan pertama kali diterbitkan pada awal tahun 2000-an oleh Lentera Hati (M. H. I. Amin, & Abror, I., 2025).

Salah satu keistimewaan *Tafsir Al-Mishbah* adalah pendekatan yang digunakan Quraish Shihab, yaitu pendekatan kontekstual dan tematik dengan tetap memperhatikan aspek kebahasaan serta asbâbun nuzûl (sebab turunnya ayat). Quraish Shihab berupaya menghadirkan tafsir yang mampu menjawab persoalan kontemporer, baik yang bersifat sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Hal ini berbeda dengan sebagian besar tafsir klasik yang cenderung fokus pada aspek linguistik, hukum, atau teologi semata. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang persaudaraan, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna bahasa atau hukum, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial bangsa Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, tafsir ini memberikan kesan hidup dan aktual, tidak berhenti pada teks, tetapi menembus ke realitas kehidupan sehari-hari (K. Karman *et al*, 2024).

Dari sisi metodologi, *Tafsir Al-Mishbah* memadukan beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan linguistik yang memperhatikan susunan kata, makna etimologis, dan gaya bahasa Al-Qur’an. Kedua, pendekatan kontekstual yang selalu mempertimbangkan situasi sosial-historis ketika ayat diturunkan, sekaligus konteks modern di mana umat Islam hidup. Ketiga, pendekatan tematik yang menyatukan pesan-pesan ayat dengan tema besar yang relevan, seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Metodologi yang integratif ini menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* kaya akan wawasan, mudah dipahami, sekaligus relevan untuk diaplikasikan (S. N. Gandara, 2021).

Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* sangat khas. Ia menghindari istilah-istilah teknis yang terlalu rumit, namun tetap mempertahankan kedalaman makna. Gaya komunikatif ini menjadikan tafsirnya digemari oleh berbagai kalangan. Quraish Shihab juga tidak bersikap kaku dalam menafsirkan ayat, melainkan membuka ruang dialog dengan penafsir klasik maupun kontemporer lainnya, lalu menyimpulkan makna yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Hal ini membuat *Tafsir Al-Mishbah* menjadi salah satu karya tafsir paling berpengaruh di Indonesia dalam dua dekade terakhir (Ibid).

Kehadiran *Tafsir Al-Mishbah* juga memberi kontribusi besar dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Tafsir ini menjadi referensi utama bagi akademisi, peneliti, mahasiswa, maupun praktisi dakwah dalam memahami pesan Al-Qur’an. Lebih dari itu, tafsir ini mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan integritas moral, sehingga mampu menjadi rujukan etis dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk persoalan sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Dalam konteks modern, *Tafsir Al-Mishbah* menjadi bukti bahwa Al-Qur’an selalu relevan sepanjang masa, asalkan ditafsirkan dengan pendekatan yang bijak, ilmiah, dan kontekstual.

Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 11-19

Kontekstualisasi dalam penafsiran Al-Qur’an merupakan sebuah pendekatan yang berusaha memahami teks suci tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dengan memperhatikan latar belakang historisnya, baik dalam skala mikro maupun makro, serta situasi kekinian (Abdullah Saeed, 2016). Dengan cara ini, penafsiran tidak berhenti pada makna literal ayat, melainkan ditarik ke dalam realitas kehidupan yang terus berkembang (Abdullah Saeed, 2008). Kontekstualisasi

sangat erat kaitannya dengan upaya menghadirkan Al-Qur'an agar tetap relevan sepanjang masa (Abid Rohmanu). Hal ini berarti penafsiran harus mempertimbangkan isu-isu penting dalam kehidupan modern, seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta hubungan harmonis antaragama (Ibid).

Penafsiran kontekstual khususnya pada ayat-ayat hukum memiliki keragaman bentuk dan metode, karena sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu di mana tafsir itu lahir. Meski demikian, para pendukung pendekatan kontekstual sepakat bahwa makna teks Al-Qur'an dan hadis pada dasarnya bersifat tetap sebagai petunjuk normatif. Akan tetapi, pemahaman dan penerapannya dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan kata lain, teks yang bersifat *universal* itu tetap memiliki relevansi, hanya saja aplikasinya harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama kajian ini adalah menelaah sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, buku-buku akademik, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali, membandingkan, dan menganalisis pendapat para ulama, mufasir, dan sarjana muslim dalam memahami teks Al-Qur'an sesuai dengan kerangka keilmuan tafsir. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder, yaitu diperoleh melalui pengkajian teks tertulis, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pemahaman makna, konteks, dan relevansinya terhadap permasalahan kontemporer. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengumpulan literatur yang kredibel, klasifikasi sumber sesuai tema pembahasan, analisis isi (*content analysis*) untuk menyingkap gagasan pokok dari setiap sumber, serta sintesis pemikiran guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam menghadirkan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital, arus informasi berkembang dengan sangat cepat dan masif, sehingga sering kali sulit dibedakan antara informasi yang benar dan yang keliru. Fenomena ini menghadirkan tantangan serius terhadap integritas informasi. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat manusia sesungguhnya telah memberikan prinsip-prinsip etis dalam menyikapi informasi, salah satunya dapat ditemukan pada Surah An-Nur ayat 11–19 yang mengisahkan peristiwa *al-ifk* (berita bohong) yang menimpa Aisyah r.a. Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan dampak sosial dan moral dari penyebaran informasi palsu, tetapi juga mengandung pesan normatif bagi setiap generasi, termasuk masyarakat digital masa kini (A. Afandi, 2023). Dalam Q.S An-Nur ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat”. Q.S An-Nur ayat: 11.

Ayat diatas menerangkan tentang berita bohong yang terjadi di zaman Rasulullah saw, dimana kasus tersebut menimpa keluarga nabi sendiri. Yaitu ketika Aisyah istri Nabi Muhammad ketinggalan rombongan dalam perang. Dan Aisyah dituduh orang-orang telah berbuat zina dengan salah satu sahabat Nabi yaitu Shafwan bin Mu'thil Al-Silmyketika pulang dari peperangan (Ibid).

Berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi melalui pengertian dari kata al-Ifk (الإفك) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri). Akan tetapi yang dimaksud dalam hal ini adalah kebohongan besar, sebab kebohongan adalah pemutarbalikan fakta (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam ayat 12-13, misalnya, Al-Qur'an menegur kaum muslimin karena terlalu cepat mempercayai dan menyebarkan isu tanpa bukti yang jelas. Hal ini menjadi peringatan agar setiap orang melakukan tabayyun (klarifikasi) sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip tabayyun ini selaras dengan kebutuhan era digital, di mana berita bohong (hoaks), fitnah, dan disinformasi sering kali tersebar tanpa konfirmasi.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?” Q.S An-Nur ayat: 12.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya: Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah. Q.S An-Nur ayat: 13.

Ketika isu tentang Aisyah merebak, ada diantara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampakkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian Aisyah ra (Ibid).

Dua ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya melakukan tabayyun (klarifikasi) saat muncul berita tak terbukti nilai penting dalam menjaga integritas informasi baik di zaman ini maupun era digital modern. Pesan olah tafsir ini relevan untuk menanamkan tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi, bukan hanya ketika mirip kejadian fitnah, tetapi dalam setiap era.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu. Q.S An-Nur ayat: 14.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar. Q.S An-Nur ayat: 15

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt sangat mengecam orang-orang yang memproduksi ataupun ikut andil dalam penyebaran berita bohong tersebut dan al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran hoax akan diminimalkan. Selain anjuran untuk berkata benar, al-Qur'an juga memerintahkan agar umat Islam selalu melakukan tabayyun (A. Ashadi, 2022).

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.” Q.S An-Nur ayat: 16.

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin. Q.S An-Nur ayat: 17.

Pada ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya tidak mengulangi kembali perbuatan yang jahat dan dosa yang besar itu pada masa-masa yang akan datang. Hal itu bila mereka memang beriman. Orang yang beriman tentunya mengambil pelajaran dari apa yang diajarkan Allah, mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Allah sudah mengajarkan sikap yang harus diambil menghadapi berita yang tidak jelas ujung pangkalnya, yang merugikan seorang atau kaum Muslimin, bahwa berita itu tidak boleh disambung-sambung, tetapi disikapi sebagai berita bohong.

وَيَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Q.S An-Nur ayat: 18.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْظُمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Q.S An-Nur ayat: 19.

Selain itu, ayat 19 menegaskan bahwa orang yang senang menyebarkan berita keji akan mendapatkan azab pedih di dunia dan akhirat. Ayat ini menjadi peringatan keras bagi siapapun yang secara sengaja menebar hoaks atau disinformasi untuk menjatuhkan kehormatan orang lain. Dalam konteks digital, hal ini relevan dengan fenomena *cyberbullying*, *hate speech*, dan *character assassination* yang sering terjadi di media sosial. Al-Qur'an menekankan bahwa menyebarkan berita keji bukan hanya kesalahan etis, tetapi juga dosa besar yang mengancam tatanan sosial (Ibid. K., Muslim, *et al*, 2024)

Integritas informasi digital dalam perspektif ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga keaslian, kejujuran, dan akurasi data yang disebarakan melalui media digital. Konsep ini menuntut adanya sikap selektif dan etis dalam bermedia, yakni tidak tergesa-gesa membagikan informasi, tidak menambah atau mengurangi fakta, serta menghindari penyebaran kabar yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah An-Nur ayat 11–19 menjadi panduan penting bagi umat Islam untuk mengedepankan tanggung jawab moral ketika berinteraksi di ruang digital (Ibid)

Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa peristiwa al-ifk adalah pelajaran universal tentang bahayanya berita bohong bagi kehormatan individu, stabilitas sosial, dan moralitas masyarakat. Ia menjelaskan bahwa penyebaran isu tanpa dasar sama dengan membuka pintu fitnah yang berujung pada perpecahan sosial. Oleh karena itu, menurut Shihab, Al-Qur'an tidak hanya menekankan larangan berbohong, tetapi juga membangun kesadaran umat untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan kabar, apalagi yang menyangkut martabat manusia (Rahmatullah, R. *et al*, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah An-Nur ayat 11–19 sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan integritas informasi di era digital. Peristiwa al-ifk yang menjadi latar turunnya ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong bukanlah hal baru, melainkan fenomena sosial yang telah ada sejak masa Rasulullah SAW, dan Al-Qur'an telah memberikan pedoman jelas untuk menghadapinya. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat ini meliputi kewajiban tabayyun (verifikasi informasi), pentingnya menjaga kehormatan individu, serta kesadaran akan dampak

moral, sosial, dan spiritual dari penyebaran kabar bohong. Quraish Shihab menekankan bahwa fitnah dan hoaks tidak hanya menimbulkan kerugian bagi individu yang difitnah, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial, melemahkan kepercayaan, dan mengancam keutuhan iman kolektif umat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta seluruh pihak di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Saeed. (2008). *Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Qur'an*.
- Abdullah Saeed. (2016). *Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press).
- Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual," n.d
- Afandi, A. (2023). Konsep Al-Ifk (Hoaks) dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Penafsiran M. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *FIRDAUS*, 2(01).
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 11
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 12
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 13
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 14
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 15
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 16
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 17
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 18
- Al-Qur'an Terjemahan Surah An-Nur Ayat: 19
- Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).
- Anwar, W. T. L., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Pentingnya Literasi Informasi Dan Komunikasi di Era Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3).
- Ashadi, A. (2022). Konstektualisasi Surah Al-Nur ayat 11-20 pada open journal system Indonesia kontemporer. *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1).
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2).
- Filia, S., Rodiah, S., & Samsiah, S. (2024). Pengaruh literasi digital, media sosial dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 5(1).
- Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*.
- Karman, K., Muslim, A. N., Abdi, A. S., Suharna, A., & Nabilah, C. (2024). Tafsir Al-Misbāh: Lentera Hati Quraish Shihab. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03).
- Mandala, I. (2024). Reinterpretasi Konsep Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an: Upaya Penguatan Karakter Kaum Milenial di Era Post Truth. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin*

dan Filsafat, 20(1).

- Nastiti, R. A. (2025). Strategi Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi Berbasis Pendidikan Karakter Islam pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Tafsir Ath-Thabari An-Nur Ayat 30-31. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Nissaussangadah, S., & Novaldi, R. A. (2025). Transformasi Informasi Digital Harian Bengkulu Ekspres. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3).
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1).
- Riau, A. K. (2025). Implementasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Era Digital.
- Rustandi, K. A. D. (2022). *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. zakimu. com.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lantera Hati.
- Syamsudin, S., & Ali, H. (2024). The influence of cyberspace, computerization, and technology on information systems. *Siber International Journal of Education Technology*, 1(3).
- Tihul, I. (2024). Menelaah Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12 (Upaya Menyelamatkan Diri dari Menggunjing dan Fitnah Menjelang Pilpres 2024). *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 5(2)
-